



PERAN RUMAH ADAT HIBUALAMO SEBAGAI RUANG PUBLIK, UNTUK PROSES REKONSILIASI PERDAMAIAN DI TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA.

Yohanes Duvan Namotemo¹, Agus Supratikno², Gunawan Yuli Agung Suprabowo³

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Email: 752023026@student.uksw.edu

Abstract

The conflict that has occurred in Indonesia, especially in North Halmahera, is not only caused by religion, but also by the people involved. This article aims to determine whether this conflict is caused by the people behind it, and how culture can unite them. The research method will be a qualitative method with a sociological-historical approach. Data will be collected through observation, interviews, and documentation. In this article, the researcher states that the conflict that occurred in the city of Tobelo, North Halmahera, was caused by a lack of concern from the government for the people, which began during the New Order government. After the end of the New Order government to the reform era, new problems arose, with the issuance of Government Regulation Number 42 of 1999 which further clouded the atmosphere in North Halmahera. The issuance of this PP sparked divisions among the community, resulting in social conflict that culminated in religious conflict. However, all problems can be resolved, including this conflict. In this article, the author argues that the conflict that has occurred is not the desire of the local community, but rather an external party seeking to divide the community. Hibualamo as a public space and a shared space for peace.

Keywords: Hibualamo traditional house, conflict, public sphere, and peace reconciliation

Abstrak

Konflik yang telah terjadi di Indonesia terutama di Halmahera Utara, bukan hanya disebabkan oleh agama, melainkan ada orang yang bermain di dalamnya. Artikel ini dibuat bertujuan, untuk apakah konflik ini disebabkan oleh orang yang dibelakangnya, dan bagaimana budaya dapat menyatukannya. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi-histori. Data yang akan diambil dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam artikel ini peneliti bahwa, konflik yang terjadi di kota Tobelo Halmahera Utara, disebabkan karena kurangnya keprihatinan dari pemerintah terhadap rakyat, yang dimulai pada masa pemerintahan Orde Baru. Setelah masa berakhirnya pemerintahan orde baru ke reformasi, telah menimbulkan permasalahan baru, dengan diterbitkannya sebuah surat PP Nomor 42 tahun 1999 yang menambah keruh suasana di Halmahera Utara. Dengan diterbitkannya PP tersebut, memicunya api perpecahan di antara masyarakat, sehingga menjadi konflik sosial yang berujung pada konflik agama. Namun segala permasalahan dapat di atasi termasuk konflik tersebut. Dalam artikel ini penulis mengemukakan bahwa, konflik yang telah terjadi ini bukan keinginan masyarakat setempat, melainkan pihak dari luar yang ingin memecahkan masyarakat. Hibualamo sebagai ruang publik dan ruang perdamaian milik bersama

Kata Kunci: Rumah adat Hibualamo, Konflik, Ruang Publik dan Rekonsiliasi Perdamaian

PENDAHULUAN

Konflik merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, apalagi yang telah terjadi akhir-akhir ini yang dimana, konflik telah menjadi suatu keberagaman bagi bangsa ini. Negara Republik Indonesia ini merupakan sebuah negara, yang didirikan oleh berbagai jenis kemajemukan. Faktor kemajemukan inilah menjadi suatu alasan, bahwa konflik di Indonesia ini dapat terjadi.

Selain dari pada faktor kemajemukan yang ada di Indonesia, konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia, tidak terlepas dari rezim kekuasaan Orde Baru. Menurut Klinken (Klinken, 2007) telah menemukan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Baru. Contoh konflik yang terjadi di Kalimantan Dayak lawan Madura, Ambon Perang Agama, Poso Perang Agama dan Halut Perang Agama. Pada masa kekuasaan Rezim Orde Baru yang memimpin kurang lebih 32 tahun, lebih mengedepankan pembangunan tanpa memperhatikan masalah-masalah perbedaan yang ada di Indonesia, termasuk yang ada di Halmahera Utara.

Kemajemukan yang ada di Maluku Utara berjalan dengan baik, sampai pada tahun 1980 yang membuat masyarakat di Tobelo terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu masyarakat yang beragama Kristen, dan kedua masyarakat yang beragama Muslim. Ada tiga faktor penyebab keretakan kedua belah pihak. Pertama pelarangan penjualan daging babi, kedua tersebarnya tulisan-tulisan provokatif dan ketiga terjadinya pemukulan terhadap Pendeta Bowens (Ebin 2011). Dari ketiga faktor di atas, sehingga munculnya rasa kecurigaan dan menurunnya rasa toleransi antar umat beragama.

Seiring dengan berjalanya waktu kedua kelompok yang telah terpecah tersebut kembali bersatu kembali, akan tetapi pada tahun 1999-2000 merupakan sebuah tahun-tahun yang penuh dengan ketegangan di kedua belah pihak. Ada empat tahapan yang membuat kedua masyarakat, saling bermusuhan di Halmahera Utara. Pertama konflik Ambon (Maluku), kedua konflik antara masyarakat Kao dan masyarakat Makian (Malifut), ketiga kekacauan di Ternate dan Tidore, keempat antara masyarakat Kristen dan Islam yang ada di Tobelo dan Galela. Menurut Septemmy (Septemmy, 2023) korban jiwa yang tercatat, yang berada di daerah Galela sekitar 1000 korban.

Dalam konteks Keindonesiaan lebih khusus yang ada di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara saat ini yang begitu plural saat ini, membangun kembali tali persaudaraan, tali kekeluargaan serta keharmonisan antar umat beragama sangat penting, demi mempertahankan kembali rasa

saling menghargai, saling mengayomi antar umat beragama di Indonesia. Indonesia menganut sistem demokrasi, yang artinya Indonesia dapat menyelesaikan permasalahan dalam hal ini konflik, dengan baik. Disinilah peran dari budaya di perlukan, untuk mempersatukan kedua belah pihak. Menurut Kholiq dalam jurnal Ahmad Habiburrohmah Aksa (Ahmad, 2024), bahwa konflik pada tingkatan yang lebih ekstrim dapat mengancam kesatuan bangsa. Untuk itu diperlukan sebuah tempat yang dipergunakan sebagai media, agar dapat menyatukan perbedaan. Untuk itulah dipilih rumah adat Hibualamo sebagai, media publik, untuk menyatukan pihak-pihak yang sedang bertengkar.

Meskipun konflik yang telah terjadi di Halmahera Utara yang melibatkan kedua kelompok besar agama, baik dari Kristen maupun Islam. Insiden yang telah terjadi tersebut sangat menarik, jika kita telusuri dari berbagai sisi baik itu dari sisi baik dari sisi agama maupun sisi sosial. Namun dalam tulisan ini peneliti lebih melihat bahwa konflik, ini dari sisi politik dan peranan dari budaya. Dalam menyelesaikan konflik di Halmahera Utara, sehingga terciptanya proses rekonsiliasi di rumah adat tersebut.

Kita tidak bisa pungkiri bahwa budaya di Indonesia ini dapat menyatukan berbagai kelompok di Indonesia. Contohnya seperti kerusuhan di Ambon di persatukan dalam budaya yang disebut pelah gandong, atau terjadinya perkawinan antara tradisi keagaamaan yang ada di Maluku antara golongan Syiah dengan masyarakat Muslim Hatuhaha (Ahmad, 2024). Dari kedua contoh di atas, kebudayaan juga turut mengambil serta dalam konflik yang terjadi di Halmahera Utara sendiri, yang berupa seperti rumah. Rumah adat ini telah lama berdiri sekitar tahun 1606 (Wawancara Pak Yesaya, 2024). Selain sebagai rumah, Hibualamo juga memiliki nilai-nilai dan falsafah hidup masyarakat, salah satu nilainya adalah nilai kasih sayang atau *O Dora* (Yesaya, 2024).

Rumah adat Hibualamo merupakan sebuah rumah yang penuh dengan nilai dan juga sejarah ini, bukan hanya dijadikan sebagai rumah budaya saja, melainkan juga sebagai rumah pemersatu bagi semua kalangan dari berbagai etnis, suku, agama ras yang ada di daerah tersebut. Oleh karena rumah adat ini perlu untuk dilestarikan, agar generasi muda berikutnya dapat mengetahui bahwa, rumah adat ini bukan hanya simbol budaya melainkan sebagai simbol persatuan dari suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *sociology-history*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penulis akan, akan mencari tahu, apa yang melatarbelakangi konflik ini berlangsung. Di tambah dengan menggunakan pendekatan *sociology-history* penulis akan melihat, apa saja keterkaitan antara konflik yang sedang terjadi saat ini dengan kondisi sosial pada masyarakat yang ada di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, sebelum dan sesudah konflik berlangsung. Menurut Adam dan Baylish pendekatan *sociology-history* merupakan sebuah pendekatan untuk menjembatani antara sejarah dengan pendekatan sejarah yang telah terjadi dan yang akan terjadi kedepannya (Rizal, 2016). Penelitian ini akan dilakukan di kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian sebagai berikut. A. Karena lokasi ini merupakan tempat pusat pemerintahan di Halmahera Utara, B. Sebagai tempat berdirinya rumah adat Hibualamo dan C. Sebagai tempat perdamaian di Halmahera Utara.

Observasi ini digunakan untuk melihat, mengamati serta suatu peristiwa yang telah terjadi menjadi sebuah kisah sejarah dari objek-objek yang dapat mendukung dengan menggunakan data yang telah ada. Dengan menggunakan pengamatan di lapangan penulis mendapatkan sebuah data, tentang kehidupan masyarakat yang ada di Tobelo sebelum dan sesudah konflik. Selain melakukan teknis observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara, dengan keempat narasumber baik dari Kristen Maupun dari Islam. Narasumber pertama dari Pak Salahuddin, beliau merupakan seorang Tokoh Politik, yang menjabat sebagai sekretaris daerah Halmahera Utara. Kedua pak Muchlis Baba, yang merupakan seorang camat dan tokoh masyarakat di desa Gorua. Ketiga Pak Yesaya Banari, yang merupakan seorang Tokoh Budayawan yang ada di Halut, terakhir pak Hein Namotemo, yang merupakan seorang tokoh politik dan penasihat di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). keempat tokoh tersebut merupakan tokoh kunci dari kedua belah pihak. Ketiga studi dokumen yaitu studi yang akan menggali data dengan menggunakan foto, video, Jurmen serta dokumen sejarah, untuk mendukung hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang perdamaian kita tidak bisa lepas dari namanya konflik. Konflik berasal dari bahasa Inggris yang berarti *conflict*. Kata dasar dari *conflict* dalam bahasa latin yaitu *confligere* yang berarti sesuatu yang saling bentrokan atau sesuatu yang diperdebatkan. Akar kata dari *confligere* jika ditelusuri lebih mendalam diambil dari akar kata *fligo,-ere* yang berarti menjatuhkan, selain dari pada itu ada *effigere* yang berarti menyerang atau saling membunuh. (Ebin, 2018). Jika kita telah melihat dari akar masalah konflik disini, kita dapat membuat sebuah kesimpulan bahwa konflik, lebih ke arah yang negatif oleh karena saling membunuh serta saling menghancurkan. Konflik yang telah terjadi di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara disebabkan oleh aktor menurut Jhon Galtung, aktor tersebut memiliki tujuan yaitu sengketa dan dilema. Sengketa menurut Galtung yaitu terdiri dari dua aktor yang mengejar tujuan yang sama, sedangkan

dilema yaitu satu dua aktor yang mengejar dua tujuan yang berbeda (Johan Galtung, 2003). Pendapat dari Johan Galtung tersebut disetujui juga oleh Agus Supratikno, dalam bukunya Dekolonialisasi Resolusi konflik. Menurut Agus suatu konflik dapat terjadi benturan kepentingan antara kedua belah pihak atau lebih (Agus Supratikno, 2025).

Jika kita mengacu pada kedua pernyataan di atas, maka peran aktor dalam membuat suatu konflik di daerah, wilayah maupun negara sangat besar bagi mereka. Keterlibatan aktor ini sangat menentukan bagi suatu wilayah yang akan dirinya mainkan, oleh karena mereka memiliki suatu tujuan yang terselubung di dalamnya seperti; ingin menguasai ekonomi, politik dan juga wilayah tersebut. Dalam hal ini aktor menjadi sebuah titik sentral, dalam memainkan perannya demi mencapai sebuah tujuan yang dia harapkan.

Salah satu peran dari aktor yaitu ingin mengacaukan kerukunan umat beragama, baik secara individu maupun lingkungan sosial. Seperti yang terjadi di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, yang menjadi tempat konflik umat beragama. Ada beberapa Tahapan yang menjadi penyebab terjadinya konflik di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

Tahapan pertama konflik yang terjadi di kedua belah pihak umat beragama antara tahun 1998-1999 di kepulauan Maluku (Ambon). Konflik yang telah terjadi di Ambon ini menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu, pada tahun 1998 menjelang hari raya natal dan tahun 1999 menjelang hari raya idul fitri. Namun jika kita melihat ke belakang sebelum terjadinya konflik tersebut, rasa toleransi antar umat beragama sangat kuat, saling berkunjung keluarga, sahabat dan juga saudara dari kedua belah pihak. Konflik yang terjadi di Maluku ini dari sudut pandang “Birgit”, yaitu terjadinya kerapuhan antara umat beragama dan juga mudah terprovokasi (Birgit Brauchler, 2017). Awal mula terjadinya konflik di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, terjadi di Maluku Utara di mulai dari Provinsi Maluku (Ambon).

Fase kedua terjadi di Halut lebih tepatnya antara masyarakat Kao dan Makian yang kini disebut (Malifut). Pada konflik ini penyebabnya adalah konflik sosial dan politik yang dimana, konflik yang disebabkan secara sosial ini bermula karena kedatangan orang-orang Makian, yang berasal dari Kabupaten Halmahera Selatan. konflik ini disebabkan oleh kedatangan orang-orang Makian ini disebabkan oleh isu bahwa akan, terjadinya letusan gunung merapi di daerah tersebut. kemudian terjadinya lonjakan populasi sehingga lahan untuk pertanian semakin berkurang, sehingga terjadinya migrasi dari Halmahera Selatan ke berbagai daerah lainya dan salah satunya di Halut (Salahuddin, 2024). Kedatangan para pendatang tersebut menyebabkan terjadinya konflik sosial, konflik sosial tersebut terjadi karena masyarakat Makian ingin mendirikan Kecamatan sendiri, dan ingin memisahkan diri dari masyarakat Kao. Alasan secara politik karena terbitnya sebuah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 42 tahun 1999 tentang pembentukan dan penataan wilayah Kecamatan di wilayah Kabupaten Maluku Utara, dan oleh karena terbitnya peraturan ini sehingga timbulah kekerasan di wilayah Halut (Ebin, 2011). Dengan adanya PP tersebut, maka terciptalah permainan politik di dalamnya. Dengan adanya isu sosial politik ini terciptalah saling serang dari kedua

belah pihak, sehingga membuat masyarakat Makian melarikan diri ke berbagai macam daerah di Maluku Utara dan salah satunya di Ternate. Para pengungsi yang berada di Ternate memberikan isu bahwa mereka telah diserang oleh umat Kristen, oleh karena di wilayah Kao mayoritas beragama Kristen. Kemudian masyarakat di Ternate telah terprovokasi setelah itu mereka , melakukan sebuah rencana untuk menyerang kota Tobelo (Muchlis Baba, 2024). Pada fase kedua inilah konflik di Halmahera Utara terjadi.

Pada fase yang ketiga ini kekacauan bukan hanya terjadi di masyarakat Tobelo yang disebabkan karena, kedatangan orang-orang Makian tersebut. Konflik yang ketiga ini disebabkan karena sampainya para pengungsi yang berasal dari makian dan mereka menetap di Tidore. Di Tidore tersebarlah sebuah surat palsu yang membuat masyarakat Tidore, menjadi marah kepada orang Kristen. Isi dari surat tersebut “ *The Giant of Christ on the rampage and the unity of the golden (Christ) triangle of Maluku, Nort Sulawesi and West Papua*”, atau dalam terjemahannya para raksasa dari ketiga daerah Kristen telah mengamuk dan membentuk persatuan yang terdiri dari Maluku, Sulawesi Utara dan Papua Barat. Surat tersebut membuat marah masyarakat dan Sultan Tidore, dan ada muncul dugaan surat tersebut telah ditanda tangani oleh pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM), dan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). setelah surat tersebut tersebar dan menjadi viral kemana-mana pendeta dari GPM dan GMIH, mengeluarkan sebuah surat bahwa mereka mengutuk surat tersebut, karena mau memprovokasi dan dapat memecah belah kedua komunitas (Septemmy, 2023).

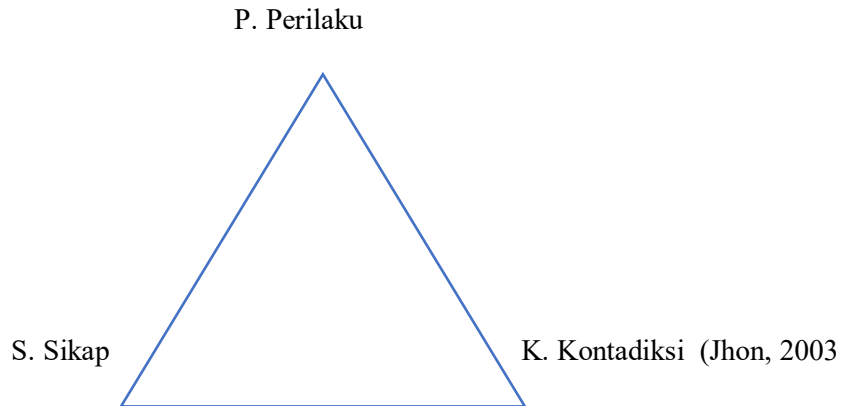
Pada fase yang keempat ini terjadi di daerah Tobelo dan Galela yang ada di Kabupaten Halmahera Utara yang terjadi pada tahun 1999. sebelum terjadinya konflik tersebut, masyarakat yang ada di Tobelo dan Galela tidak terprovokasi oleh isu-isu yang beredar. Konflik yang ada di kota Tobelo dan Galela di pegaruhi oleh beberapa faktor; timbulnya rasa gelisah/cemas, berkurangnya rasa kepercayaan, dan saling curiga antar komunitas dan agama. Dari pihak Islam sendiri mereka terprovokasi oleh narasi-narasi yang dibangun oleh orang-orang yang datang dari Maluku, sedangkan dari pihak Kristen sendiri emosi karena seorang pendeta bernama, Risakotta telah terbunuh pada saat penyerangan di Payahe (Muchlis Baba, 2024) konflik agama yang terjadi di Halmahera Utara, untuk yang kedua kali disebabkan oleh provokasi dan ditambah emosi telah melahirkan kebencian, dari kedua belah pihak baik Islam maupun Kristen. Kekacauan di antara keduanya berawal di Tobelo pada saat merayakan syukur natal, pada 26 Desember tahun 1999. Pada peristiwa tersebut disebabkan karena terjadi perkelahian antara masyarakat dari Islam maupun Kristen, di desa Gosoma. Peristiwa perkelahian tersebut berujung ke pelemparan batu pada masing-masing rumah ibadah kedua belah pihak, dan berita tersebut tersebar ke masyarakat yang ada di Galela. Sesampainya berita ke Galela kemudian masyarakat mulai melarikan diri di masing-masing rumah ibadah, dan di dalam rumah ibadah kedua belah pihak, saling menuduh bahwa di pihak sebelah saling menyimpan senjata (Salahuddin, 2024). Setelah saling tuduh-menuduh satu dengan yang lain maka konflik pun pecah di Galela, perpecahan dan saling serang antara Islam dan Kristen tersebut, menimbulkan korban jiwa

sebanyak 1000 orang yang telah meninggal dunia, dan dari jumlah korban tersebut, yang paling banyak korban dari pihak Islam sendiri (Septemmy, 2023).

Jika kita melihat bahwa konflik yang telah terjadi di Halut ini bisa terjadi karena beberapa empat faktor utama yaitu, faktor sosial, faktor psikologi, faktor politik dan faktor agama. Pertama faktor sosial yang dimana masyarakat yang ada di Halut terkhususnya masyarakat Tobelo, mudah sekali terprovokasi dengan berbagai isu. Kedua faktor psikologi, faktor psikologi berpengaruh karena masyarakat berpikir bahwa, jika dirinya dan temanya sesama komunitas merupakan saudara, dan menganggap bahwa diluar dari mereka mereka dianggap musuh yang dapat mengancam komunitas tersebut. Faktor politik, faktor politik sangat berpengaruh karena disebabkan oleh keinginan masyarakat, dan di duga ada orang yang memicu konflik ini bisa terjadi.

Menurut pak Hein Namotemo dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa, konflik yang telah terjadi di tahun 1999-2000 itu merupakan sebuah konflik yang ditunggai oleh segelintir orang, untuk memanfaatkan kesempatan setelah kejatuhan presiden Suharto pada waktu tersebut. Beliau juga berpendapat bahwa sebelum terjadinya konflik tersebut, masyarakat yang ada di kota Tobelo, hidup dalam keadaan Harmonis tanpa saling membedakan satu dengan yang lain. Akan tetapi setelah terjadinya konflik tersebut semua telah berubah, masyarakat telah terbagi atas dua bagian golongan, dan tela menaruh curiga satu dengan yang lain dan kedua kelompok saling berkontadiksi (Hein, 2025). Menurut Johan Galtung di dalam setiap konflik terdapat kontradiksi, atau adanya sesuatu yang menghalangi sesuatu yang lain. Dengan kata lain bahwa konflik yang terjadi tersebut, disebabkan oleh masalah atau yang dapat berfungsi sebagai aktor (Johan Galtung, 2003:). Terakhir faktor agama, pada bagian terakhir ini merupakan sebuah gabungan antara faktor sosial dan psikologi yang dimana, pada faktor agama terjadinya perpecahan antar komunitas umat beragama disebabkan karena, membela anggota komunitas agamanya jauh lebih benar dan kelompok lain salah dan menyalahkan bahwa mereka yang memulai perang duluan. Dalam kasus ini di sebabkan oleh perbedaan budaya yang dimana, konflik agama dapat terjadi oleh sejarah, perselisihan , praktek keagamaan, doktrin agama dan juga penguasaan suatu wilayah (Agus Supratikno, 2025).

Mengacu kepada faktor-faktor yang menyebabkan konflik di atas, maka kita sudah dapat melihat peran dari pada aktor yang memainkan peran penting, dalam suatu peristiwa tersebut dapat terjadi. Dampak sosial yang di timbulkan dari pada konflik yang terjadi di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, terbagi atas tiga bagian.



Bagunan segitiga yang terdapat pada gambar di atas merupakan sebuah serangkaian konflik yang saling berpengaruh, kepada diri setiap orang. Pengaruh dari pada konflik yang ada di Halmahera berpengaruh pada tiga aspek penting, dalam diri manusia yaitu; perilaku, sikap maupun kontradiksi atau disingkat (PSK).¹ Perilaku konflik yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengaruhnya pada perilaku yaitu dapat mengganggu aktivitas setiap manusia dalam memandang suatu pekerjaan dan respon orang lain, baik itu sesama golonganya maupun berbeda dari dirinya. 2 sikap akibat yang kedua yang ditimbulkan dari sebuah konflik yaitu sikap. Sikap disini yang dimaksud adalah suatu cara pandang yang dimana, suatu kelompok memandang bahwa dirinya yang paling benar dan kelompok yang lain salah, dalam memandang suatu kejadian yang telah terjadi. 3 Kontradiksi. Merupakan suatu akibat dari konflik yang ketiga yaitu kontradiksi. Kontradiksi disini ditimbulkan akibat dari perilaku dan sikap yang telah berubah dari seseorang, sehingga saling bertentangan dan mengakibatkan perpecahan yang ditimbulkan baik dari dalam Individu maupun suatu kelompok. Dari ketiga hal diatas yang telah dijelaskan oleh penulis, sebagai akibat dari pada konflik, tentunya memerlukan suatu cara untuk memperdamaikan kedua belah pihak. Tujuannya untuk mengembalikan kembali tali kekeluargaan dan hubungan masyarakat sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi di wilayah Indonesia bagian timur, tentunya akan menghebohkan di kalangan publik, dan akan memancing perhatian publik di seluruh dunia, salah satunya konflik yang terjadi di Maluku dan Maluku Utara. Konflik yang terjadi di wilayah Maluku Utara, telah menarik perhatian pemimpin dunia dan Indonesia, untuk segera mengatasi konflik tersebut agar cepat selesai. Ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat, maupun pemerintah lokal untuk menyelesaikan konflik yang ada di Halut.

Untuk menyelesaikan konflik yang ada di Halut, maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat yaitu dengan melalui proses rekonsiliasi damai. Proses rekonsiliasi damai yang dilakukan di Halut ini bertujuan untuk mempertemukan kedua belah pihak, yang sedang berkonflik. Pemerintah melakukan pertemuan tersebut di Manado pada tanggal 1-3 april 2000, pertemuan tersebut dilaksanakan di di hotel century sekarang menjadi (hotel grand putri). Dalam pertemuan tersebut pemerintah pusat mengundang

beberapa tamu, untuk membahas perdamaian yang ada di Maluku Utara. Tamu yang terlibat di dalamnya yaitu tokoh agama baik Islam maupun Kristen masing-masing 35 orang, tokoh masyarakat, perwakilan dari Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang diwakili dari negara Inggris, para wartawan dan perwakilan mahasiswa dari UGM (Abubakar Muhammad Nur, 2022:). Langkah yang diambil oleh pemerintah pusat pada saat tersebut belum mendapatkan sebuah hasil, atau jalan keluar untuk memperdamaikan kedua belah pihak. Ada empat poin penting yang dibahas dalam pertemuan tersebut, dan salah satu poinnya yaitu upaya membangun rekonsiliasi damai di bumi Hibualamo (Abubakar, 2022). Oleh karena pemerintah pusat tidak menemukan titik terang, maka mereka kembalikan kepada pemerintah daerah setempat.

Pertemuan berikutnya diselenggarakan di pemerintah daerah, daerah yang dipilih sebagai tempat untuk melakukan rekonsiliasi, berada di desa Mamuya. Desa mamuya merupakan desa yang menghubungkan antara masyarakat Tobelo yang beragama Kristen, dan masyarakat Galela yang beragama Islam. Pertemuan yang dilakukan di desa Mamuya yang telah dilaksanakan sebanyak tiga kali, dalam tiga kali pertemuan tersebut belum membuahkan hasil, dan pertemuan berikutnya dilakukan di pulau Morotai. Pada pertemuan di Morotai telah menyepakati untuk memulangkan para pengungsi, baik pengungsi dari Kristen dari Manado, dan pengungsi Islam dari Ternate dan Tidore (Hein Namotemo, 2013). Setelah para pengungsi telah pulang ke daerah mereka masing-masing maka, dibuatlah sebuah kesepakatan bahwa pertemuan berikut rekonsiliasi perdamaian dilaksanakan di rumah adat Hibualamo (Yesaya, 2024).

Rumah adat Hibualamo dipilih sebagai tempat terakhir untuk melakukan proses rekonsiliasi, karena mengandung nilai-nilai dan mengandung ilmu Falsafah hidup masyarakat di Hibualamo. Salah satu nilai yang terkandung dalam rumah adat Hibualamo adalah *O Dora*. *O Dora* dalam bahasa Tobelo yang berarti nilai kasih sayang (Hein Namotemo, 2013). Dengan kedua alasan tersebutlah rumah adat, berfungsi sebagai ruang publik.

Ruang publik menurut Habermas ruang publik merupakan sebuah ruang publik untuk menghasilkan opini publik yang tidak lagi berbentuk perdebatan dan konsensus. Melainkan opini publik yang dibentuk oleh kelompok elit media, politik dan ekonomi (Irfan Noor, 2012). Tujuan dari berdirinya ruang publik yaitu ingin menyampaikan opini publik, yang bertujuan untuk mengkritik dan membangun apa yang menjadi keresahan publik, kepada kaum penguasa yang mengendalikan opini publik. Sama seperti berdirinya ruang publik yang dimana, berdirinya ruang publik berawal dari perlawanan, terhadap sistem kapitalisme pada abad ke 18 di Inggris yang dimana pada saat tersebut, munculnya revolusi industri, yang pada saat tersebut bertambahnya jumlah buruh, dan juga bertambah pula para pemilik modal (Habermas 2012). Kemudian terjadilah gerakan-gerakan dari para pekerja di bawah tanah, para pekerja pertama-pertama membuat sebuah ruang diskusi-diskusi yang berisi seputar karya seni, tradisi membaca dan menulis, bercerita tentang hal pribadi dan lingkungan sekitar mereka. Kemudian diskusi tersebut bukan hanya mengenai seputar diri mereka sendiri, seni dan membaca akan tetapi sudah sampai kepada diskusi

tentang ekonomi dan politik (Fitria, M Fawzi, 2013). Sedangkan di negara Perancis juga mengalami hal yang sama dimana para kaum buruh berkumpul di kedai-kedai kopi, untuk saling bertukar pikiran, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran kritis. Dari peristiwa yang terjadi pada saat tersebut, Habermas berpendapat bahwa tempat-tempat tersebut menjadi tempat untuk menumbuhkan pemikiran kritis, dengan menggunakan kata-kata yang indah kemudian menjadi sebuah argumen dari masyarakat, untuk mulai bergerak untuk melawan para kaum bourgeois dan pemerintah.

Dari ruang-ruang yang seperti kedai kopi dan diskusi mengenai seni, tradisi dan budaya membaca dan menulis inilah, yang menjadi organ penting bagi publik yang dapat menjadi media dalam menjadi pelayan dalam menyediakan informasi dan menimbulkan perdebatan secara politis dengan melalui, surat kabar, jurnal, perkumpulan-perkumpulan diskusi, perkumpulan publik, rumah minum, warung kopi, balai kota dan tempat-tempat publik yang dapat menjadi tempat diskusi sosial politik dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ruang publik tidak selalu berkaitan dengan tempat, namun menurut Habermas ruang publik sebagai tempat yang dapat melihat kondisi-kondisi yang memungkinkan oleh para warga negara (*Private Sphere/ Ruang Privat*). Ruang privat merupakan ruang yang datang untuk menjadi ruang penghubung kepentingan-kepentingan opini (Habermas, 2012). Dari kepentingan-kepentingan tersebutlah melahirkan sebuah keterhubungan antara masyarakat pekerja, dengan pemilik kekuasaan, dari ruang privat ke ruang publik. Sehingga terciptalah ruang bersama, tanpa memandang status sosial.

Untuk menciptakan ruang bersama tanpa adanya sekat, maka proses rekonsiliasi damai di buat. Dengan melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya merupakan jalan terakhir, untuk mempersatukan kedua belah pihak. Menurut Hein Namotemo bahwa pendekatan adat di perlukan oleh karena adat, telah menjadi warisan leluhur orang Halmahera, yang berasal dari *Talaga Lina*. Dengan melalui pendekatan budaya masyarakat diharapkan menyadari bahwa konflik yang di terima mereka, merupakan musibah atau teguran dari Tuhan kepada penciptan-Nya (Abubakar, 2022).

Proses rekonsiliasi damai berlangsung pada 19 April 2001 yang bertempat di lapangan Hibualamo, dan di lapangan tersebut telah menyepakati tiga hal bersama, dan telah tercantum dalam pasal yang berlaku. Pasal pertama bahwa kami semua sepakat dan berjanji bahwa sudah tidak akan ada lagi suatu permusuhan, dan pertikaian di wilayah adat Hibualamo Khususnya di kecamatan Tobelo. Apabila ada seseorang atau kelompok yang sedang merancang kejahatan terhadap orang lain (kelompok agama lain) serta melakukannya, maka mereka akan kalah dan menjadi korban atas semua perbuatan mereka itu. Pasal kedua kami semua sepakat dan berjanji, untuk tidak menghina, melecehkan, dan mempermalukan orang lain atau kelompok agama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Ketiga kepada kedua kelompok (Kristen-Islam), tidak melakukan percakapan secara rahasia secara sembunyi-sembunyi, dan tidak boleh menggunakan telepon untuk berkomunikasi secara jarak jauh (Abubakar Muhammad Nur, 2022). Setelah

merayakan hari perdamaian, maka pada sesi terakhir, kedua belah pihak dengan masing-masing perwakilan agama datang untuk mendatangi perjanjian damai tersebut.

Perjanjian yang ditanda tangai bersama tersebut bisa terjadi oleh karena, terjadinya relasi kuasa antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kekuasaan telah menjadi simbol dalam, mengendalikan seseorang demi terwujudnya sebuah perdamaian. Menurut Pierre Bourdie Kekuasaan simbolik merupakan sebuah kuasa yang dapat menghasilkan kekuasaan, tanpa keberatan sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Tujuan disini dapat memperdamaikan kedua belah pihak, serta kembali menyatukan hubungan sosial yang telah terputus.

KESIMPULAN

Konflik yang terjadi di Maluku Utara terkhususnya Halmahera Utara, merupakan konflik konflik Horisontal serta Vertikal yang dimana, konflik ini muncul akibat dari konflik Ambon (Maluku) sampai, ke konflik daerah. Selain dari pada itu konflik ini juga merupakan konflik yang ditimbulkan oleh karena berakhirnya masa kepemimpinan era Orde Baru, dan memasuki era Reformasi makin memanas dengan terbitnya PP No 42 tahun 1999 tersebut. Dari kondisi geopolitik saat inilah konflik ini, pecah sehingga membuat keharmonisan serta kerukunan antar umat beragama goyah.

Untuk mengembalikan kembali tali persaudaraan, maka dipersatukanlah dengan melalui tradisi. Tradisi yang mampu mempersatukan keduanya, dengan melalui rumah adat. Dirumah adat tersebut kedua belah pihak mengucapkan janji, untuk tidak memulai lagi pertengkaran di antara mereka. Selaim dari pada itu kebudayaan masyarakat Indonesia yang saling membantu (Gotong Royong), untuk membangun kembali persaudaraan serta kerukunan antar umat beragama.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa hanya budaya yang mampu mengikat kembali tali kekerabatan, oleh karena budaya merupakan sebuah landasan yang dapat mengikat perbedaan, saling menghormatodan memperkuat tradisi-tradisi dari pada leluhur. Tradisi serta nilai-nilai luhur kebudayaan harus dijunjung tinggi oleh masyarakat agar dapat memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan kota tobelo Halmahera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hidayat Rizal. (2016). Pendekatan Teori Sosiologi sejarah (*Historical Sociology*) dalam penelitian studi studi hubungan internasional, (7).

Baba Muchlis (2024). Wawancara. Tobelo Halmahera Utara.

Banari Yesaya (2024). Wawancara. Tobelo Halmahera Utara.

Brauchler Birgin (2017). *Dimensi Budaya dalam Perdamaian*. Yogyakarta Penerbit Ombak Anggota Ikapi.

Blog Gramedia, Penelitian Kualitatif: pengertian, ciri-ciri, tujuan, jenis, dan prosedurnya. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/?srsltid>.

Danius Ebin (2011). Hubungan Kristen-Islam pasca konflik di Halmahera Utara dan implikasinya bagi pembangunan jemaat. Tesis penelitian Universitas Halmahera.

Danius Ebin (2018). *Konflik Halmahera dalam perspektif Mimiesis*. Disertasi Penelitian Universitas Gadjah Mada

E. Lakawa Septemmy. (2023). *Kemurahan dan Trauma imajinasi baru misi Kristiani*. Jakarta. Penerbit Gunung mulia.

Frits Pangalila Stefan, (2014), *E-Tourism Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*, Jurnal teknik elektro dan komputer.

Galtung Jhon. (2003). *peace and Conflict, development and civilization*. Surabaya. Pustaka Eureka

Habermas Jurgen. (2008). *The structural transformation of the public sphere*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Klinken, Gerry Van, (2007), *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.

Muhammad Nur Abubakar. (2022). *Merawat Perdamaian di Bumi Hibualamo*. Yogyakarta. Buku Litera.

Namotemo Hein (2025). *Wawancara Tobelo Halmahera Utara*

Namotemo Hein. (2013). *Hein dan Hibualamo, Tobelo pos menelusuri jejak kepemimpinannya*. Tobelo. CV Koridor Mitra Media.

Salahuddin (2024). *Wawancara. Tobelo Halmahera Utara*.

Supratikno Agus. (2025). *Dekolonialisasi resolusi konflik*. Yogyakarta. Yayasan taman pustaka Kristen Indonesia.

Suprayogo Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung. Remaja Rosdakarya.